

Merekonstruksi Kepemimpinan Pelayan Gereja Melalui Kajian Hermeneutik Markus 10:35-45

Rivaldo Joshua Laloan¹; Mieke Nova Sendow²

^{1,2} Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

laloanrivaldo@gmail.com

Abstract

Servant leadership is one of the key issues in church life, especially amid the increasingly complex challenges of the times. This article examines Mark 10:35–45 to explore Jesus' teaching on leadership that is not oriented toward power, but toward humility, sacrifice, and sincere service. The pericope presents a contrast between the disciples' ambition to seek positions of honor and Jesus' response, which emphasizes that the greatest is the one who is willing to become a servant. Through this narrative, Jesus not only reshapes His disciples' understanding but also challenges the contemporary church to abandon authoritarian leadership paradigms and replace them with a servant-oriented model. A socio-rhetorical criticism approach is employed to interpret the dynamics of the text in a deep and contextual manner, while also offering a new perspective in understanding servant leadership in Mark 10:35–45. This article offers both theological and practical contributions in developing a contextual and relevant ecclesiastical leadership style, encouraging church leaders to follow Christ's example in offering service aimed at many—not to be served, but to serve.

Keywords: Church; Jesus; Servant Leadership; Serving.

Abstrak

Kepemimpinan pelayan menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan bergereja, terutama di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Artikel ini mengkaji Markus 10:35-45 guna menelusuri ajaran Yesus tentang kepemimpinan yang tidak berorientasi pada kekuasaan, tetapi pada kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan yang tulus. Perikop ini menampilkan kontras antara ambisi para murid yang menginginkan posisi kehormatan dan tanggapan Yesus yang justru menekankan bahwa yang terbesar adalah yang bersedia menjadi pelayan. Melalui narasi ini, Yesus tidak hanya membentuk kembali pemahaman para murid-Nya, tetapi juga menantang gereja masa kini untuk meninggalkan paradigma kepemimpinan yang otoriter dan menggantinya dengan pola kepemimpinan yang melayani. Pendekatan kritik sosio-retoris digunakan untuk menafsirkan dinamika teks secara mendalam dan kontekstual, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami kepemimpinan pelayan pada Markus 10:35–45. Artikel ini memberikan kontribusi teologis dan praktis dalam membangun gaya kepemimpinan gerejawi yang kontekstual dan relevan, serta mendorong pemimpin-pemimpin gereja untuk mengikuti teladan Kristus dalam melakukan pelayanan yang ditujukan kepada banyak orang untuk melayani dan bukan untuk dilayani.

Kata Kunci: Gereja; Kepemimpinan Pelayan; Melayani; Yesus.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pelayan dalam konteks gereja tidak sekadar menjadi gagasan teologis, melainkan pilar fundamental dalam membangun pertumbuhan iman jemaat. Dalam Injil Markus 10:35–45, Yesus memberikan pengajaran mendalam kepada murid-murid-Nya bahwa kepemimpinan sejati bukanlah soal kedudukan atau kekuasaan, melainkan pelayanan yang tulus kepada sesama. Dalam praktik pelayanan di gereja masa kini, prinsip ini kerap terabaikan karena sebagian pelayan Tuhan lebih menekankan aspek struktural dan kekuasaan dibandingkan semangat melayani. Penelitian mengenai kepemimpinan pelayan melalui kajian hermeneutik terhadap Markus 10:35–45 menjadi penting untuk menegaskan kembali makna kepemimpinan gerejawi yang berakar pada pengajaran Kristus.

Menurut Robert K. Greenleaf, *servant leadership* atau kepemimpinan pelayan adalah model kepemimpinan yang menempatkan kebutuhan orang lain sebagai prioritas utama, sehingga mampu menghasilkan komunitas yang inklusif dan berdaya guna.¹ Pandangan ini relevan dalam konteks gereja di mana pemimpin diharapkan tidak hanya menjadi figur otoritatif, tetapi juga teladan dalam hal kerendahan hati dan empati. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kepemimpinan dalam konteks teologi praktis, khususnya dengan memperluas kajian *servant leadership* yang umumnya dibahas dalam ranah manajemen organisasi, ke dalam perspektif biblikal. Penerapan kepemimpinan pelayan diyakini mampu memperkuat solidaritas jemaat, meningkatkan partisipasi dalam pelayanan, serta mengurangi konflik internal yang sering muncul akibat gaya kepemimpinan yang hierarkis.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman kepemimpinan pelayan melalui kajian hermeneutik terhadap Markus 10:35–45. Dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutik, artikel ini akan menggali sisi teologis dari teks Alkitab, serta merumuskan makna yang relevan bagi kepemimpinan gereja masa kini. Kajian ini diharapkan dapat membantu pemimpin gereja memahami esensi pelayanan sebagai bentuk pengabdian, bukan dominasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemimpin dan anggota gereja dalam mengaplikasikan prinsip kepemimpinan pelayan secara nyata.

¹ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (Paulist Press, 1977), 14–16.

Artikel ini membahas konsep kepemimpinan pelayanan berdasarkan Markus 10:35-45, di mana Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan sejati adalah melayani, bukan dilayani. Artikel ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis teks Markus 10:35-45 secara mendalam dan menghubungkannya dengan tantangan kepemimpinan gereja modern yang diwarnai oleh pluralitas budaya, krisis moral, serta perkembangan teknologi digital. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paulus et al.² dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* telah mendeskripsikan *Karakteristik Kepemimpinan Melayani* berdasarkan perspektif jemaat terhadap pemimpin gerejawi. Namun, kajian tersebut belum menyentuh dasar teologis atau tafsir tekstual Alkitabiah secara mendalam, khususnya dalam konteks Markus 10:35-45. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan hermeneutik, guna merekonstruksi pemahaman kepemimpinan pelayan langsung dari sumber naratif Injil.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas kepemimpinan Yesus dari perspektif kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru. Pamungkas et al.³ mengkaji Injil Yohanes 10:1-21 dengan menekankan figur Yesus sebagai gembala yang otentik, sedangkan Utomo⁴ mengeksplorasi karakter hamba dalam diri Kristus melalui surat Filipi 2:5-8. Kedua studi ini memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai kepemimpinan Kristen, namun pendekatannya lebih berfokus pada dimensi moral dan doktrinal tanpa mendalami struktur naratif, dinamika sosial, serta strategi retorik dari teks-teks Injil secara menyeluruh. Selain itu, keduanya belum mengkaji secara spesifik teks Markus 10:35-45 yang secara eksplisit memuat ajaran Yesus tentang kepemimpinan pelayan. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menerapkan pendekatan hermeneutik sosio-retorik guna menggali secara lebih dalam makna kepemimpinan pelayanan sebagaimana ditampilkan dalam struktur, konteks, dan retorika naratif Injil Markus. Maka dari itu, artikel ini diharapkan menjadi sumber rujukan yang memberikan wawasan teologis sekaligus inspirasi praktis bagi pemimpin gereja, teolog,

² Selfie Rosalina Paulus et al., “Karakteristik Kepemimpinan Melayani,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 5, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5358336>.

³ Bayu Rikno Pamungkas et al., “Analisis Kepemimpinan Kristen Yang Autentik Berdasarkan Eksegesis Injil Yohanes 10:1-21,” *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 2, no. 1 (2023): 1.

⁴ Bimo Setyo Utomo, “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–19, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.

akademisi maupun kalangan umum agar mampu memahami dan memaknai kepemimpinan pelayan melalui teladan Yesus dalam Markus 10:35-45.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik sosio-retoris yang menekankan pembacaan teks secara menyeluruh dan kontekstual. Objek utama penelitian adalah perikop Markus 10:35–45, menurut Vernon K. Robbins dalam menggunakan interpretasi sosio-retoris maka ada lima komponen yang dapat dijadikan sorotan untuk melakukan uraian tafsiran dengan menggunakan kritik sosio-retoris, yakni: 1). *Inner Texture*, 2). *Inter Texture*, 3). *Social and Culture Texture*, 4). *Ideological Texture*, 5). *Sacred Texture*. *Inner texture* menggali struktur dan dinamika narasi dalam teks, sedangkan *inter texture* menghubungkan teks ini dengan sumber-sumber lain seperti Perjanjian Lama dan Injil Sinoptik lainnya. *Social-cultural texture* mengeksplorasi kondisi sosial murid dan latar pembaca mula-mula, sementara *ideological texture* menyoroti gagasan tentang kepemimpinan sebagai pelayanan, yang berlawanan dengan model kekuasaan duniawi dan terakhir *sacred texture* menggambarkan aspek ilahi dari misi Yesus sebagai hamba yang menderita.

Pendekatan ini memberikan landasan analitis untuk merekonstruksi paradigma kepemimpinan dalam gereja masa kini. Dengan menggali teks secara mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya menolak struktur kekuasaan yang menindas, tetapi juga menanamkan model kepemimpinan pelayan yang berakar pada pengorbanan, kasih, dan solidaritas. Metode sosio-retoris membantu mengungkap bahwa panggilan untuk memimpin dalam gereja bukanlah soal kedudukan, melainkan kesediaan untuk melayani dengan kerendahan hati, sebagaimana Yesus telah meneladankan melalui salib dan pengabdian-Nya bagi banyak orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Retorika Injil Markus

Narasi dalam Injil-injil Sinoptik, yaitu Matius, Markus, dan Lukas, dapat dipahami sebagai unit retorik yang berdiri sendiri, meskipun masing-masing ditulis dengan memperhatikan konteks audiens yang berbeda. Injil Markus secara khusus ditujukan kepada komunitas Kristen non-Yahudi yang menginginkan gambaran sederhana namun bermakna

mengenai perkataan dan tindakan Yesus.⁵ Oleh karena itu, Markus tidak menulis dalam bentuk biografi tradisional. Ia tidak menyoroti silsilah, masa kecil, atau penampilan fisik Yesus, bahkan urutan kronologis bukan fokus utama.⁶ Sehingga Markus menyusun narasi bukan sekadar untuk memberikan informasi historis, melainkan sebagai bentuk komunikasi teologis yang membangun iman.

Retorika Markus berbeda dari retorika Paulus. Jika Paulus dikenal dengan gaya “retorika pidato” yang menekankan argumen logis dan emosional, maka Markus mengadopsi pendekatan “retorika naratif”.⁷ Tujuan utamanya bukan membangun argumen formal, melainkan menyusun sebuah cerita yang menggugah, konsisten, dan bernilai seni, yang membawa pembaca masuk dalam kisah Yesus secara mendalam. Narator Injil Markus sendiri memainkan peran penting. Ia berbicara sebagai orang ketiga, tidak terlibat langsung dalam peristiwa, dan tidak terikat oleh ruang atau waktu. Dengan posisi mahatahu, narator menjelaskan isi hati tokoh, menerjemahkan istilah, dan menyisipkan komentar teologis, menjadikan narasi ini bersifat retrospektif dan ideologis.⁸ Dalam narasi Markus, seluruh pengalaman pembaca diarahkan oleh suara tunggal: suara narator. Bahkan ketika Yesus atau tokoh lain berbicara, narator tetap menjadi pusat kendali narasi.⁹ Hal ini menandakan bahwa Injil Markus bukan hanya sekadar kumpulan kisah, tetapi merupakan konstruksi naratif yang dirancang untuk membentuk pemahaman iman, memperkenalkan Yesus sebagai Mesias yang menderita, dan menanamkan paradigma kepemimpinan pelayan kepada komunitas gereja. Dengan demikian, retorika Markus bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah strategi komunikasi iman yang membentuk cara pandang dan cara hidup umat percaya.

Inner Texture

a. Repetitive Texture

⁵ George A. Kennedy, *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism* (The University of North Carolina Press, 1984), 98.

⁶ H. N Roskam, *The Purpose of the Gospel of Mark in Its Historical and Social Context* (Koninklijke Brill NV, Leiden, The Netherlands, 2004), 4.

⁷ Ben Witherington, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2001), no.pag.

⁸ David Rhoads and Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel* (Fortress Press, 1982), 23.

⁹ Robert M Fowler, *Let the Reader Understand: Reader-Response Criticism and the Gospel of Mark* (Trinity Press International Paperback, 2001), 66.

Analisis *repetitive texture* menyoroti fenomena gramatikal, kata, dan frasa yang membentuk pola retorik,¹⁰ sehingga pembaca dapat memahami teks Markus 10:35–45 melalui karakter dan percakapan di dalamnya. Injil Markus, sebagai narasi retorik, memuat kisah pelayanan, mujizat, pengajaran, dan penderitaan Yesus. Dalam Markus 10:35–45, percakapan Yesus dengan Yakobus, Yohanes, dan para murid menampilkan dinamika retorika yang kuat. Pengulangan kata atau frasa dalam teks membangun kedekatan antara narator, karakter, dan pembaca. Yesus, melalui ajaran-Nya, memanggil murid-murid untuk mengadopsi cara berpikir dan hidup-Nya (Mrk. 1:20; 3:13; 10:42). Kata “murid” (*mathētēs*) muncul 44 kali dalam Injil Markus, menegaskan Yesus sebagai Guru, pengumpul para murid, dan teladan hidup.¹¹ Karakter utama dalam perikop ini adalah Yesus, Yakobus, Yohanes, dan para murid. Markus menonjolkan ketidakpahaman murid-murid terhadap peran Mesianis Yesus yang berbeda dari kerajaan duniawi. Konflik Yakobus dan Yohanes, yang meminta kedudukan dalam kemuliaan Yesus, mencerminkan pola retorik yang mengandung kontras antara ambisi manusia dan jalan penderitaan Mesias. Kata-kata seperti guru (ay. 35), cawan dan baptisan (ay. 38–39), hamba (ay. 44), serta Anak Manusia, melayani, dilayani, dan tebusan (ay. 45) menjadi pusat pola berulang. Kata “guru” (*didaskale*) hanya muncul sekali di perikop ini, namun memiliki peran persuasif yang menonjol. Kata “cawan” dan “baptisan” merujuk pada penderitaan Yesus, sedangkan “hamba” dan “melayani” menekankan teladan Yesus yang datang untuk melayani dan memberikan hidup-Nya sebagai tebusan (ay. 45). Gelar “Anak Manusia” (ay. 45) menjadi puncak retorika, menunjuk pada penderitaan, penebusan, serta kemuliaan eskatologis Yesus (Mrk. 8:31; 13:26).¹² Dalam perspektif teologis, istilah ini menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias yang berotoritas, tetapi juga hamba yang menderita demi keselamatan banyak orang. Keseluruhan *repetitive texture* dalam Markus 10:35–45 membentuk gambaran verbal yang dinamis. Yesus tampil sebagai Guru, Hamba, dan Anak Manusia yang menantang paradigma kekuasaan duniawi dengan panggilan untuk melayani dan berkorban bagi banyak orang.

b. Progressive Texture

Dalam bagian *Progressive Texture* melihat sebuah perkembangan dalam sebuah narasi yang didalamnya melihat pengulangan sebagai bagian dari perkembangan teks, karena sebuah

¹⁰ Vernon K Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation* (Trinity Press International, 1996), 8.

¹¹ Vernon K Robbins, *Jesus the Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark* (Fortress Press, 1984), 199.

¹² Robbins, *Jesus the Teacher* (1984), 199.

kata yang diulang mengartikan gerakan maju yang adalah sebuah perkembangan dalam wacana. Bahkan juga sebagai fenomena yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk fenomena lain dalam teks.¹³ Dalam memudahkan analisis perkembangan narasi Markus 10:35–45, penulis menggunakan Alkitab terjemahan NKJV untuk melihat kata-kata yang terkandung didalamnya sebagai indikator perkembangan cerita yaitu pengulangan kata “*said*” (ay. 36, 37, 38, 39, 42) dan “*but*” (ay. 38, 42, 43, 45). arasi ini menampilkan pola diskusi antara Yesus, Yakobus, Yohanes, dan kesepuluh murid, dengan “*said*” sebagai penanda dialog progresif. Kata “*but*” menegaskan respons Yesus yang berisi pengajaran (ay. 38), panggilan (ay. 42), perbandingan (ay. 43), hingga penegasan misi-Nya untuk melayani dan memberi nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (ay. 45). Pola ini membentuk model perkembangan narasi Markus 10:35–45.

c. Open-Middle-Closing Texture

Dalam kajian *repetitive* dan *progressive texture*, pola *open-middle-closing texture* menjadi jelas terlihat. Analisis sastra terhadap pembukaan dan penutupan teks Perjanjian Baru menyoroti struktur awal, tengah, dan akhir narasi, yang membentuk alur serta kekuatan persuasif teks.¹⁴ Dengan demikian, kedua tekstur sebelumnya membantu menyingkap struktur naratif Markus 10:35–45. Ayat 35–37 menjadi pembuka yang menonjolkan tokoh Yakobus dan Yohanes melalui permintaan mereka kepada Yesus. Bagian ini terhubung erat dengan konteks sebelumnya (10:32), ketika Yesus dan para murid sedang dalam perjalanan menuju Yerusalem. Pembuka ini mengarahkan pembaca pada ketidakpahaman murid sekaligus ambisi mereka untuk memperoleh posisi istimewa. Ayat 38–40 memuat respons Yesus atas permintaan tersebut. Pola *progressive texture* melalui kata *said* memperlihatkan dialog timbal balik antara Yesus dengan Yakobus dan Yohanes. Di sini, Yesus memberikan jawaban yang mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih dalam mengenai penderitaan dan pelayanan. Ayat 41–45 menutup narasi dengan pengajaran Yesus kepada seluruh murid. Permintaan Yakobus dan Yohanes memicu perbedaan pemahaman di antara mereka, yang kemudian dijadikan Yesus sebagai sarana untuk menegaskan prinsip kepemimpinan dalam pelayanan. Bagian ini berpuncak pada ayat 45, ketika Yesus menyatakan tujuan kedatangan-Nya: melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.

¹³ Robbins, *Exploring the Texture* (1996), 10.

¹⁴ Vernon K Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology* (Taylor & Francis e-Library, 2003), 50–51.

d. Narrational Texture

Narrational Texture menyoroti suara naratif (narator dan tokoh) yang membentuk alur kisah.¹⁵ Dalam Markus 10:35-45, narator membuka kisah dengan kata hubung *kai kai*, menghubungkannya dengan perikop sebelumnya, sekaligus memperkenalkan tokoh utama. Markus menampilkan relasi Yesus dengan para murid, yang walaupun setia mengikuti-Nya, tidak memahami misi penderitaan-Nya. Tiga kali Yesus memberitakan penderitaan-Nya (8:32-33; 9:30-32; 10:32-34), namun para murid selalu salah memahami, bahkan berambisi untuk posisi tertinggi. Ambisi Yakobus dan Yohanes (10:35-37) menjadi contoh klasik “ambisi buta” yang memicu konflik naratif.¹⁶

Narasi ini menggambarkan dialog yang penuh muatan retorik: Yakobus dan Yohanes mengajukan permintaan dengan gaya imperatif (*Δός Dos* – "Perkenankanlah"), menegaskan kesan mereka ingin "mengatur" Yesus sesuai kehendak mereka.¹⁷ Hal ini memperlihatkan persepsi keliru bahwa kemuliaan Yesus dapat dicapai tanpa penderitaan. Metafora “cawan” dan “baptisan” (10:38-39) dipakai Yesus untuk menekankan bahwa kemuliaan sejati hanya dicapai melalui penderitaan dan pengorbanan.¹⁸ Dalam bagian ini, Yesus juga menegur pola pikir duniawi para murid. Kontras antitetis dalam ayat 43-45 (*οὐχ ouch, ἀλλ' all', οὐκ ouk, ἀλλὰ alla*) memperkuat pesan Yesus: kebesaran dalam Kerajaan Allah bukanlah soal kekuasaan, melainkan kerelaan menjadi pelayan. Ayat 45 menjadi puncak teologis narasi: Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Dengan demikian, narasi Markus 10:35-45 menampilkan evaluasi Yesus atas ambisi para murid, sekaligus mengarahkan pemahaman mereka pada makna sejati kepemimpinan dan kemuliaan: bukan kuasa duniawi, tetapi pengorbanan yang lahir dari kasih dan pelayanan.

e. Argumentative Texture

Dalam Markus 10:35–45, terlihat tekstur argumentatif yang memperlihatkan dinamika diskusi antara Yesus, Yakobus, dan Yohanes. Narasi ini menonjolkan perangkat retorik berupa pernyataan, pertanyaan, serta jawaban yang bertujuan membujuk pembaca¹⁹ untuk memahami

¹⁵ Robbins, *Exploring the Texture*, 15.

¹⁶ B. F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (BPK Gunung Mulia, 2016), 163.

¹⁷ R. C Sproul, *ST. Andrew's Expository Commentary: Mark* (Reformation Trust Publishing a division of a Ligonier Ministries, 2011), no.pag.

¹⁸ Sproul, (2011), no.pag.

¹⁹ Robbins, *Exploring the Texture*, 21.

konsep kemuliaan sejati menurut Yesus. Konflik yang muncul berfungsi sebagai sarana penegasan pesan teologis. Yesus mengajukan dua pertanyaan kunci: Pertama “Apa yang kamu kehendaki Aku perbuat bagimu?” (ay. 36). Dan kedua “Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?” (ay. 38). Jawaban Yakobus dan Yohanes, “Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaan-Mu kelak...” (ay. 37), memperlihatkan kesalahpahaman mereka terhadap misi Mesias. Mereka mengira Yesus akan mendirikan kerajaan duniawi, sehingga memohon kedudukan terhormat demi ambisi dan kepentingan pribadi. Ben Witherington menilai permintaan ini mungkin merujuk pada tempat terhormat di perjamuan mesianik atau takhta eskatologis (bdk. Mrk. 13:26; Luk. 22:30), namun esensinya tetap menunjukkan dorongan egoistik.²⁰

Ketika Yesus menegaskan bahwa mereka tidak memahami apa yang diminta (ay. 38), mereka tetap menjawab, “Kami dapat.” (ay. 39), menandakan keinginan mereka tanpa kesadaran akan penderitaan yang mendahului kemuliaan. Yesus menegaskan bahwa kemuliaan bukanlah hak yang dapat diberikan-Nya sembarangan, melainkan ditentukan oleh Bapa. Melalui struktur argumentatif ini, Yesus mengoreksi paradigma kekuasaan para murid. Mereka tidak dipanggil untuk menjadi penguasa yang mendominasi, melainkan pelayan dan hamba bagi semua. Puncaknya, Yesus menegaskan teladan-Nya: “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (ay. 45).

f. Sensory-Aesthetic Texture

Analisis *sensory-aesthetic texture* menyoroti dimensi naratif yang memberi nuansa, warna, dan kesan inderawi pada teks. Fokusnya adalah elemen-elemen yang berkaitan dengan tubuh dan indera, seperti melihat, mendengar, atau merasakan, yang menciptakan kedalaman dalam wacana.²¹ Dalam *Markus 10:35–45*, yang merupakan narasi “belajar-mengajar,” tekstur estetika sensorik terlihat melalui interaksi para tokoh yang saling berbicara, menanggapi, dan bertanya. Nuansa ini semakin diperkaya oleh dinamika emosi yang muncul, khususnya pada ayat 41, ketika para murid mendengar permintaan Yakobus dan Yohanes. Respon mereka yang marah menghadirkan warna baru dalam narasi, menegaskan bahwa interaksi tidak hanya terjadi

²⁰ Witherington, (2001), no.pag.

²¹ Robbins, *Exploring the Texture*, 29–30.

antara Yesus dengan Yakobus dan Yohanes, tetapi juga melibatkan murid-murid lain sebagai pihak yang bereaksi.

Inter-texture

Inter-texture membahas interaksi teks dengan realitas di luar dirinya, seperti sejarah, budaya, nilai, institusi, maupun teks-teks lain.²² Vernon K. Robbins menegaskan bahwa intertekstualitas menciptakan teks baru melalui metafora, simbol, dan tradisi dari teks sebelumnya.²³ Dalam Markus 10:35–45, intertekstualitas tampak melalui metafora yang dipakai Yesus untuk mengajar para murid agar memahami misi-Nya secara benar.

Dua metafora utama muncul dalam narasi ini: “cawan” (ποτήριον, *potērion*) dan “baptisan” (βαπτισθῆναι, βαπτίζομαι, βάπτισμα). Dalam Perjanjian Lama, “cawan” kerap merujuk pada murka Allah atas dosa (Mzm. 75:8–9; Yes. 51:17, 22). Dalam Markus 10:35–45, metafora ini melambangkan penderitaan yang seharusnya ditanggung manusia, tetapi dipikul Yesus sebagai wujud kasih Allah bagi dunia. Metafora “baptisan” mengekspresikan kewalahan akibat bencana atau penderitaan, sebagaimana digambarkan dalam 1 Petrus 3:21 dan diibaratkan dengan air bah atau cobaan berat (Mzm. 42:8; Yes. 43:2). Dalam konteks ini, baptisan menunjuk pada penderitaan dan kematian²⁴ yang akan dihadapi Yesus sebagai hamba yang menderita dan menjadi tebusan bagi banyak orang.

Selain itu, narasi Markus 10:35–45 memiliki kesejajaran dengan Matius 20:20–28, yang menegaskan bahwa peristiwa ini merupakan bagian dari tradisi sinoptik. Analisis intertekstual terhadap kedua teks ini memperlihatkan bagaimana metafora dan pengajaran Yesus dipahami dalam konteks lintas teks dan tradisi, sekaligus menggarisbawahi misi penderitaan-Nya yang tak terelakkan. Injil Markus dan Injil Matius termasuk dalam Injil Sinoptik. Injil, selain berarti kabar baik, juga merupakan dokumen tertulis, sebagaimana Markus menegaskan: “Injil Yesus Kristus, Anak Allah” (1:1). Markus menjadi model bagi Matius dan Lukas. Banyak bukti menunjukkan bahwa Markus menulis dengan mempertimbangkan gereja di Roma. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah Latin, penekanan pada pembaca non-Yahudi (7:19; 10:12), serta penyebutan nama Rufus (15:21), yang kemungkinan dikenal jemaat Romawi (bdk. Rm. 16:13). Sejarah gereja awal lebih banyak menyoroti Injil Matius, namun penelitian modern mengakui Markus sebagai Injil tertua yang

²² Robbins, *Exploring the Texture*, 40.

²³ Robbins, *Tapestry* (2003), 97.

²⁴ Witherington, no.pag.

menjadi sumber utama narasi Matius.²⁵ Matius mengadaptasi materi Markus dengan tujuan teologis: meneguhkan iman komunitas Yahudi-Kristen, menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang menggenapi janji Allah kepada Israel, dan menekankan kesetiaan kepada hukum Taurat. Dengan demikian, Injil Matius menjadi argumen apologetis terhadap orang Yahudi yang tidak percaya.

Perikop Markus 10:35–45 diceritakan ulang oleh Matius dengan perbedaan penekanan. Dalam Markus, Yakobus dan Yohanes sendiri yang meminta posisi terhormat di kerajaan Yesus, sedangkan dalam Matius permintaan itu disampaikan melalui ibu mereka, Salome.²⁶ Markus menonjolkan keterbatasan para murid secara lugas, sementara Matius tampak melindungi reputasi murid-murid dengan menempatkan permintaan itu pada ibunya. Namun, baik Markus maupun Matius sama-sama menunjukkan bahwa ambisi ini tetap mencerminkan keinginan pribadi Yakobus dan Yohanes, sebagaimana terlihat dari kemarahan murid-murid lain (Mrk. 10:41; Mat. 20:24).²⁷ Dalam Matius, Salome digambarkan sujud di hadapan Yesus (20:20), sebuah detail yang menambah nuansa retorik dan memperhalus kesan ambisi murid-murid. Meski Salome menghilang dari dialog berikutnya, percakapan Yesus tetap ditujukan kepada Yakobus dan Yohanes (20:22–23).

Dalam Markus, Yesus merespon dengan dua metafora: cawan dan baptisan, sedangkan Matius hanya menyebut cawan. “Cawan” sering digunakan dalam Perjanjian Lama untuk melambangkan penghakiman atau penderitaan (Mzm. 75:8; Yer. 25:15–29; Yes. 51:17–23). Matius menggunakan metafora ini untuk menegaskan bahwa kemuliaan dalam kerajaan Allah terkait erat dengan penderitaan,²⁸ bukan ambisi kekuasaan. Meskipun Matius tidak mencantumkan “baptisan,” makna metaforisnya tetap paralel dengan Markus: penderitaan Yesus adalah jalan menuju kemuliaan. Kedua Injil ini memiliki struktur narasi yang sama: permintaan kepada Yesus, respon Yesus, reaksi murid lain, dan pengajaran akhir mengenai kepemimpinan sebagai pelayanan (Mrk. 10:42–45; Mat. 20:25–28). Namun, gaya retorika Markus lebih gamblang, menyoroti sisi manusiawi para murid, sedangkan Matius lebih sistematis dan menekankan penggenapan nubuat Perjanjian Lama serta fondasi gereja.

²⁵ Donald A. Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Baker Academic, 2012), 185.

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus* (BPK Gunung Mulia, 2015), 419.

²⁷ R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2007), no.pag.

²⁸ France, (2007), no.pag.

Social Culture Texture

Narasi Markus 10:35-45 tidak terlepas dari keseluruhan kisah Injil Markus, yang menampilkan relasi pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya dalam perjalanan menuju Yerusalem. Markus menggambarkan Mesias sebagai Pribadi yang menapaki jalan penderitaan secara sukarela. Namun, murid-murid gagal memahami hal ini, karena mereka memandang Mesias sebagai figur penuh kuasa, bukan yang identik dengan penderitaan dan salib.²⁹

Permintaan Yakobus dan Yohanes untuk mendapat tempat istimewa (ay. 37) menunjukkan ambisi mereka. Latar belakang mereka sebagai keluarga nelayan, profesi ini menggambarkan keadaan sosial dari keluarga Yakobus dan Yohanes bahkan dengan status ekonomi relatif lebih baik dari para murid yang lain dikarenakan terlihat bahwa ayah mereka memiliki orang-orang upahan (Markus 1:16-20)³⁰ sehingga mengindikasikan adanya keinginan meraih kehormatan dan status sosial lebih tinggi melalui Yesus. Markus memperlihatkan bahwa motivasi mengikuti Yesus tidak boleh didasari ambisi duniawi, melainkan kesiapan untuk menderita sebagaimana Kristus menderita (ay. 45).

Secara sosial, Injil Markus ditulis untuk pembaca non-Yahudi, dibuktikan dengan penerjemahan istilah-istilah Aram (Mark. 5:41; 7:34) dan penggunaan kosakata Latin. Dugaan kuat menyebut Injil ini disusun di Roma dalam konteks penganiayaan, kemungkinan besar pada masa Kaisar Nero, yang menindas orang Kristen secara kejam.³¹ Konteks ini memberi bobot pada ajaran Yesus mengenai kepemimpinan yang tidak menindas (ay. 42), tetapi melayani dengan rendah hati (ay. 43-44), sebagaimana Yesus sendiri datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (ay. 45). Bagi komunitas Markus yang hidup dalam tekanan, pengajaran ini menegaskan bahwa kemuliaan bersama Kristus hanya dicapai melalui jalan salib dan kerelaan untuk menjadi hamba. Pesan ini tidak hanya relevan bagi pembaca pertama Injil Markus, tetapi juga bagi pembaca masa kini, sebagai panggilan untuk mengikuti teladan Yesus yang menderita demi keselamatan dunia.

²⁹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bina Media Informasi, 2010), 276.

³⁰ H. Harming and K. Katarina, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 116, 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.130>.

³¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (BPK Gunung Mulia, 2016), 209.

Ideological Texture

Dalam analisis sosio-retoris, ideologi dipahami sebagai sistem nilai dan keyakinan yang membentuk relasi kuasa serta cara pandang terhadap kebenaran.³² Markus 10:35-45 memperlihatkan ideologi Yesus tentang hamba yang menderita dan rela menjadi tebusan bagi banyak orang (ay. 45), menegaskan bahwa jalan menuju kemuliaan adalah jalan pengorbanan. Permintaan Yakobus dan Yohanes untuk memperoleh posisi terhormat (ay. 35, 37) menjadi momen penting bagi Yesus untuk mengajarkan bahwa mengikuti-Nya bukanlah soal ambisi, tetapi tentang kerelaan menyangkal diri dan memikul salib. Injil Markus ditujukan kepada komunitas Kristen non-Yahudi yang hidup di bawah tekanan kekuasaan Romawi. Dalam konteks itu, Markus menegaskan bahwa penderitaan bukanlah tanda kekalahan, melainkan bagian dari panggilan untuk mengikuti teladan Kristus yang melayani. Para murid pun digambarkan sebagai manusia yang sering salah memahami misi Yesus,³³ namun Ia tetap membentuk mereka untuk menjadi pemimpin yang melayani, bukan pemimpin yang mencari kuasa.

Teologi salib yang muncul dalam teks ini menekankan bahwa kepemimpinan sejati lahir dari kerendahan hati, pengorbanan, dan kesediaan untuk melayani orang lain, sebagaimana Yesus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (ay. 45). Dalam terang ini, Markus 10:35-45 tidak hanya mengajarkan tentang penderitaan, tetapi juga membentuk paradigma kepemimpinan pelayan yakni kepemimpinan yang membangun, menguatkan, dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas ambisi pribadi.

Sacred Texture

Tekstur sakral mengarahkan pembaca untuk memahami relasi antara manusia dan Allah, serta bagaimana teks mengungkapkan sifat ilahi.³⁴ Dalam Markus 10:35-45, Yesus digambarkan sebagai “Anak Manusia” (ay. 45) yang datang untuk mengorbankan diri-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Ini menegaskan bahwa misi Yesus berakar pada kasih Allah yang menyelamatkan, serta menampilkan teladan kerendahan hati dan pengorbanan. Yesus disebut “orang suci” yang memiliki hubungan istimewa dengan Allah, sementara para murid digambarkan sebagai pengikut yang sedang dibentuk untuk memahami makna pelayanan sejati. Permintaan Yakobus dan Yohanes mencerminkan kesalahpahaman tentang

³² Robbins, *Exploring the Texture*, 36–37.

³³ Barclay, (2015), 420.

³⁴ Robbins, *Exploring the Texture*, 120.

kemuliaan, namun Yesus mengoreksi pandangan itu dengan menekankan bahwa kemuliaan sejati datang melalui penderitaan, pengorbanan, dan kerendahan hati. Perkataan Yesus dalam ayat 43-44 menegaskan bahwa kepemimpinan di dalam Kerajaan Allah adalah kepemimpinan pelayan, yang berlawanan dengan gaya kepemimpinan dunia yang penuh ambisi dan kuasa. Yesus sendiri, yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (ay. 45), menjadi teladan tertinggi bagi semua pemimpin rohani dan jemaat masa kini. Mengikuti Yesus berarti siap memikul salib, menyangkal diri (Mrk. 8:34), dan mengabdikan diri demi kebaikan serta keselamatan orang lain.

Teologi Naskah

Teks Markus 10:35–45 menyajikan fondasi teologis yang kuat tentang kepemimpinan pelayan melalui figur Yesus yang digambarkan sebagai "doulos" atau hamba. Narasi dimulai ketika Yakobus dan Yohanes datang kepada Yesus dan memohon agar diberikan tempat kehormatan di sisi-Nya dalam kemuliaan (ay. 35–37). Permintaan ini mencerminkan kesalahpahaman mereka terhadap misi Mesias, yang mereka bayangkan sebagai sosok pemimpin politik atau raja duniawi yang berkuasa. Dalam pandangan mereka, mengikuti Yesus adalah jalan menuju status dan posisi terhormat.

Namun, Yesus membalikkan harapan itu dengan menantang mereka melalui pertanyaan mengenai kesiapan untuk meminum cawan dan menerima baptisan yang sama dengan-Nya—sebuah metafora bagi penderitaan dan salib. Meskipun mereka menyatakan sanggup, hal itu menunjukkan ambisi mereka yang belum matang secara rohani. Dalam bagian selanjutnya (ay. 42–45), Yesus mengontraskan model kepemimpinan dunia yang menindas dengan pola kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati dan pelayanan. Ia menegaskan bahwa siapa yang ingin menjadi besar harus bersedia menjadi pelayan bagi semua. Ajaran Yesus ini membentuk paradigma baru mengenai otoritas dan pengaruh dalam kehidupan beriman. Kepemimpinan dalam komunitas Kristen tidak boleh didasarkan pada dominasi atau posisi, melainkan pada pengorbanan dan kesediaan untuk melayani sesama tanpa pamrih. Model kepemimpinan seperti ini diteladankan langsung oleh Yesus, yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya bagi keselamatan banyak orang (ay. 45). Inilah inti dari spiritualitas kepemimpinan pelayan yakni rela berkorban demi kesejahteraan orang lain, bukan demi kepentingan pribadi.

Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, pemahaman ini sangat relevan. Banyak tantangan dan dinamika pelayanan yang menuntut pemimpin Kristen untuk tidak hanya mampu

secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang melayani. Keteladanan Yesus menuntun para pemimpin untuk menjadikan pelayanan sebagai panggilan yang mengandung risiko, penderitaan, dan pengorbanan. Kepemimpinan Kristen bukanlah sarana untuk mencapai popularitas atau kuasa, melainkan sebagai bentuk perwujudan kasih Allah dalam tindakan nyata kepada umat-Nya. Walaupun para murid tampak lamban dalam memahami maksud Yesus, kisah ini tidak menggambarkan mereka sebagai orang yang gagal secara mutlak. Sebaliknya, mereka menunjukkan kesetiaan dalam mengikuti Yesus meski masih memiliki pemahaman yang belum utuh.³⁵ Dalam hal ini, perjalanan iman para murid menjadi cerminan pertumbuhan spiritual yang berlangsung dalam proses: dari ambisi yang keliru menuju pemahaman yang lebih dalam akan arti menjadi pelayan Kristus.

Kisah Yakobus dan Yohanes sekaligus mencerminkan sisi manusiawi dalam pergumulan iman. Mereka mengungkapkan keinginan untuk dekat dengan Yesus, meski dengan motivasi yang masih perlu dibenahi. Yesus tidak menolak mereka, tetapi justru memimpin mereka kepada pemahaman baru tentang makna sejati kemuliaan dalam Kerajaan Allah, melalui jalan pelayanan dan pengorbanan. Dengan demikian, naskah ini menegaskan bahwa kepemimpinan pelayan bukan hanya model ideal, tetapi merupakan panggilan nyata yang harus dijalani setiap pengikut Kristus. Dalam semangat ini, gereja diundang untuk mengevaluasi ulang bentuk-bentuk kepemimpinan yang berkembang dan membentuk ulang gaya kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai Injil. Keagungan dalam iman Kristen bukanlah soal posisi, tetapi kesiapan untuk melayani sebagaimana Kristus telah memberikan teladan-Nya.

Markus 10:35-45 Sebagai Upaya Rekonstruksi Paradigma Kepemimpinan Pelayan Gereja

Salah satu perikop penting dalam Injil Markus yang mengandung prinsip transformatif tentang kepemimpinan adalah Markus 10:35–45. Dalam bagian ini, Yesus memberikan koreksi tajam terhadap pemahaman keliru tentang kekuasaan yang diajukan oleh Yakobus dan Yohanes. Mereka menginginkan tempat terhormat dalam kemuliaan Yesus, namun Yesus merespons permintaan tersebut dengan membalikkan paradigma duniawi dan mengajarkan bahwa “barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Mrk. 10:43, TB). Ayat ini tidak hanya menjadi kritik terhadap ambisi pribadi, tetapi juga

³⁵ Barclay, 421–22.

fondasi teologis bagi rekonstruksi paradigma kepemimpinan pelayan dalam konteks gereja masa kini.

Rekonstruksi ini menjadi penting di tengah kecenderungan sebagian pemimpin gereja yang justru mencerminkan gaya kepemimpinan elitis, otoriter, atau berorientasi pada posisi formal. Yesus tidak sekadar menawarkan model alternatif, tetapi membentuk ulang esensi kepemimpinan itu sendiri. Yesus menjawab permintaan Yakobus dan Yohanes dengan mengajukan pertanyaan retorik: “Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kutanggung?” (Mrk. 10:38). Ungkapan “meminum cawan” dan “dibaptis dengan baptisan” merupakan metafora penderitaan dan pengorbanan yang akan dihadapi oleh Yesus dalam karya penebusan-Nya. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang sejati ditandai dengan kesediaan menanggung penderitaan demi orang lain. Pemimpin yang berkorban tidak menjadikan jabatan sebagai sarana kenyamanan, tetapi sebagai panggilan untuk melayani dengan pengorbanan yang nyata. Dalam pelayanan gerejawi, pengorbanan dapat diberikan dalam bentuk waktu, tenaga, bahkan keberanian mengambil keputusan yang tidak populer demi kebenaran dan kesejahteraan umat. Paradigma ini menantang budaya kepemimpinan yang berorientasi pada keuntungan pribadi, dan mengembalikannya pada teladan Kristus yang memberikan diri sepenuhnya demi keselamatan banyak orang (Mrk. 10:45).

Yesus secara eksplisit mengontraskan kepemimpinan dunia dengan pola yang Ia kehendaki dalam konteks Kerajaan Allah: “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemimpin bangsa-bangsa, memerintah rakyatnya dengan tangan besi... Tetapi tidaklah demikian di antara kamu” (Mrk. 10:42–43a). Di sini terlihat bahwa Yesus tidak hanya menolak tirani kekuasaan, tetapi menempatkan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan. Pelayanan dalam pengertian Yesus bukan tindakan simbolik atau formalistik, melainkan keterlibatan konkret dalam kehidupan umat. Pemimpin pelayan hadir di tengah-tengah komunitas bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan iman, pendengar yang empatik, dan pembawa damai. Ia mendahulukan kebutuhan jemaat dan menjadikan dirinya alat kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ini menuntut perubahan dari pola pikir hirarkis menuju pola relasional yang setara dan membangun. Kepemimpinan yang melayani juga mencerminkan spiritualitas inkarnasional, di mana pemimpin tidak menjaga jarak dari realitas jemaat, tetapi turun dan hadir dalam pergumulan mereka. Ini sekaligus menjadi kritik terhadap model pelayanan yang

terlalu administratif, yang memisahkan pemimpin dari dinamika kehidupan umat yang dilayaninya.

Kerendahan hati adalah penopang utama yang membentuk seorang pemimpin supaya dapat dengan semangat dan bersedia untuk melayani. Tanpa kerendahan hati, pengorbanan dapat berubah menjadi pencitraan, dan pelayanan bisa menjadi alat kontrol. Yesus mengajarkan bahwa siapa pun yang ingin menjadi yang terdahulu harus menjadi hamba dari semua (Mrk. 10:44). Pernyataan ini bukan sekadar etika sosial, melainkan prinsip teologis yang mendefinisikan kembali status dan otoritas dalam kepemimpinan Kristen. Kerendahan hati dalam konteks ini berarti mengenali bahwa posisi kepemimpinan adalah anugerah dan tanggung jawab, bukan hak istimewa. Pemimpin yang rendah hati menyadari keterbatasan dirinya, bersedia dikoreksi, dan tidak mencari kehormatan pribadi. Ia juga tidak bergantung pada simbol-simbol kuasa, tetapi menunjukkan kepemimpinannya melalui integritas, kesetiaan, dan kesediaan untuk belajar dari siapa pun. Kerendahan hati juga menciptakan ruang dialog dan partisipasi dalam gereja, karena pemimpin tidak merasa paling tahu atau paling benar. Dalam ekosistem pelayanan, ini menghasilkan budaya kolaboratif yang sehat dan menumbuhkan kehidupan gereja secara holistik.

KESIMPULAN

Markus 10:35–45 menyajikan dasar teologis penting dalam merekonstruksi paradigma kepemimpinan pelayan gereja. Melalui pendekatan sosio-retoris, tampak bahwa Yesus menolak model kepemimpinan yang menonjolkan kekuasaan, dan justru memperkenalkan konsep kepemimpinan pelayan yang berakar pada pengorbanan, kerendahan hati, dan pelayanan bagi sesama. Yesus sebagai Anak Manusia tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang (ay. 45). Hal ini menjadi pola utama bagi kepemimpinan Kristen masa kini, yang menuntut pemimpin gereja meneladani Kristus dalam sikap dan tindakan. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk membentuk pemimpin yang melayani, bukan yang mencari posisi tetapi yang rela berkorban, bukan menuntut kehormatan.

REFERENSI

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. BPK Gunung Mulia, 2015.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Fowler, Robert M. *Let the Reader Understand: Reader-Response Criticism and the Gospel of Mark*. Trinity Press International Paperback, 2001.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2007.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press, 1977.
- Hagner, Donald A. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Baker Academic, 2012.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bina Media Informasi, 2010.
- Harming, H., and K. Katarina. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.130>.
- Kennedy, George A. *New Testament Interpretation Through Rhetorical Criticism*. The University of North Carolina Press, 1984.
- Pamungkas, Bayu Rikno, Panca Parulian S, Royke Tumbelaka, and Yessy Saputra. "Analisis Kepemimpinan Kristen Yang Autentik Berdasarkan Eksegesis Injil Yohanes 10:1-21." *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 2, no. 1 (2023): 1.
- Paulus, Selfie Rosalina, Benny B. Binilang, and Samuel Selanno. "Karakteristik Kepemimpinan Melayani." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5358336>.
- Rhoads, David, and Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. Fortress Press, 1982.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation*. Trinity Press International, 1996.
- Robbins, Vernon K. *Jesus the Teacher: A Socio-Rhetorical Interpretation of Mark*. Fortress Press, 1984.
- Robbins, Vernon K. *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology*. Taylor & Francis e-Library, 2003.

Roskam, H. N. *The Purpose of the Gospel of Mark in Its Historical and Social Context*. Koninklijke Brill NV, Leiden, The Netherlands, 2004.

Sproul, R. C. *ST. Andrew's Expository Commentary: Mark*. Reformation Trust Publishing a division of a Ligonier Ministries, 2011.

Utomo, Bimo Setyo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–19.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.

Witherington, Ben. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2001.